

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin yang memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis teori peluang, dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini (Kurikulum 2006:109).

Pendidikan matematika di sekolah sebagai bagian integral dari kurikulum nasional yang memiliki peranan yang strategis dalam membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Rendahnya kualitas pendidikan matematika pada tingkat dasar (SD) sampai dengan SLTP dibuktikan dengan rendahnya hasil yang dicapai dalam evaluasi nasional (Djazuli,1999:6).

Dalam proses belajar mengajar di kelas terdapat keterkaitan yang erat antara guru, siswa, kurikulum, sarana, dan prasarana. Guru mempunyai tugas

untuk memilih model dan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Sampai saat ini masih banyak ditemukan kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari matematika. Salah satunya adalah dalam memahami konsep perkalian, akibatnya terjadi kesulitan siswa untuk memahami konsep berikutnya karena konsep prasyarat belum dipahami.

Faktor utama yang dirasakan sebagai penyebab kurang minatnya pada diri siswa dalam pembelajaran matematika adalah guru kurang atau tidak pernah menerapkan metode atau pendekatan pembelajaran yang variatif. Guru jarang melibatkan siswa untuk beraktivitas dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru kepada siswa.

Pendidikan matematika di SD, khususnya di kelas rendah masih bertumpu pada penggunaan benda nyata untuk memahami konsep – konsep yang abstrak. Apabila proses ini terlewatkan, anak akan terhambat dalam pelajaran, baik pelajaran matematika maupun terhambat pada pelajaran yang lainnya. Padahal kalau kita mau kreatif, metode penyampaian materi untuk anak yang sulit menangkap pelajaran dapat kita buat berbeda – beda

metode untuk anak yang memang mudah menangkap pelajaran.

Mengapa anak harus belajar benda nyata ? Karena benda kongkrit bisa dipegang, diraba, dilihat, didengar, dan dirasakan langsung oleh panca indra anak. Dengan melibatkan kelima panca indra jalur informasi akan terbentuk sangat kuat di benak anak. Langkah selanjutnya memvisualkan benda riil yang bisa dilihat dan diraba ke dalam gambar dua dimensi. Misalnya setelah anak mengenal dua ekor ayam, baru kemudian anak belajar untuk mengganti dengan lambang bilangan 2. Pengenalan bilangan seperti itu memang membutuhkan waktu dan proses yang agak panjang. Namun hal itu harus dilakukan dan tidak boleh terlewatkan.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi kongkrit. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut

- (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur – unsur secara serentak.
- (2) Mulai berfikir secara operasional.
- (3) Menggunakan cara berfikir operasional untuk mengklasifikasikan benda – benda.
- (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan – aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat.

(5) Memahami konsep substansi, volume zat cair , panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu :

1. Kongkrit

Kongkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal – hal yang kongkrit, yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya. Keadaan yang dialami sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan.

2. Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah – milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif, yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

3. Hierarkis

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal – hal yang sederhana ke hal – hal yang lebih

kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi. (Masnur Muslich,2007:163)

Dari hasil tes awal (pre tes) , pada materi perkalian di kelas II SD Negeri Tikukur 4 Bandung, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena dalam proses pelaksanaan pembelajaran matematika belum memenuhi kualitas pembelajaran yang diharapkan. Kegiatan belajar mengajar di kelas kurang melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Ini terbukti dari perolehan hasil ulangan siswa yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). (Perolehan KKM siswa 59, sedangkan KKM yang diharapkan 75) Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika harus diciptakan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Disamping itu dalam proses pembelajaran guru tidak memakai alat peraga, metode dan pendekatan yang dapat membuat siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk mencoba membuat Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kontekstual yang menitikberatkan pada aktivitas siswa secara keseluruhan,

sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi, pemahaman dan hasil belajar siswa yang optimal dengan bantuan alat peraga benda – benda manipulatif (sedotan, lidi dan kelereng), dan jarimatika pada pokok bahasan Matematika dengan topik Perkalian di kelas II SD Negeri Tikukur 4.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan pokok – pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Pembelajaran Berbasis Kontekstual pada Mata Pelajaran Matematika dengan topik Perkalian dapat meningkatkan hasil belajar di kelas II SD Negeri Tikukur 4 ?
2. Bagaimana proses Pembelajaran Berbasis Kontekstual pada Mata Pelajaran Matematika dengan topik Perkalian di kelas II SD Negeri Tikukur 4 ?
3. Bagaimana sikap siswa terhadap Pembelajaran Berbasis Kontekstual pada Mata Pelajaran Matematika dengan topik Perkalian di kelas II SD Negeri Tikukur 4 ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang efektifitas pembelajaran berbasis kontekstual (CTL) di kelas II SD Negeri Tikukur 4. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka secara rinci, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas II tentang mata pelajaran matematika pada topik perkalian.
2. Mengetahui proses pembelajaran berbasis kontekstual pada mata pelajaran matematika dengan topik perkalian.
3. Mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran berbasis kontekstual pada mata pelajaran matematika dengan topik perkalian.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian tentang pembelajaran berbasis kontekstual pada mata pelajaran matematika dengan topik perkalian diharapkan mempunyai dampak langsung atau tidak langsung dalam peningkatan kualitas hasil belajar.

a. Bagi Siswa

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh oleh siswa , yakni antara lain: Meningkatnya pemahaman konsep perkalian sebagai dasar untuk menguasai materi di tingkat selanjutnya, membangkitkan kembali sikap

positif siswa terhadap mata pelajaran matematika sehingga persepsi mereka terhadap pelajaran matematika yang dianggap sulit dipahami dan dimengerti dapat terkikis, meningkatnya kualitas operasi perkalian dalam menyelesaikan soal – soal yang diberikan guru, serta menimbulkan kembali motivasi dalam mempelajari keterampilan operasi hitung perkalian.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kualitas Kegiatan Belajar Mengajar Perkalian di kelas dengan pendekatan kontekstual untuk memaksimalkan potensi siswa dalam mata pelajaran matematika.
- 2) Memberikan pembekalan belajar yang bermakna terhadap siswa dalam mempelajari konsep perkalian di kelas II.

c. Bagi Sekolah

Peningkatan kualitas siswa dalam berhitung, sehingga siswa mampu menerima materi yang lebih kompleks dengan kualitas yang baik pada tingkat selanjutnya.

d. Bagi Peneliti lain

Dapat menerapkan dan mengembangkan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran, sehingga diharapkan siswa dapat lebih kreatif dan mampu berpikir lebih kritis terhadap suatu masalah.

E. HIPOTESIS TINDAKAN

Penelitian ini direncanakan terbagi dalam tiga siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

Melalui ketiga siklus tersebut dapat diamati peningkatan hasil belajar siswa.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut :

Dengan diterapkannya pembelajaran berbasis kontekstual pada mata pelajaran matematika dengan topik perkalian dapat meningkatkan hasil belajar, proses belajar siswa lebih bermakna, dan sikap belajar siswa lebih meningkat.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan menggunakan model menurut Kemmis dan Mc.Taggart (Kasbolah,1998:113), yaitu model siklus secara berulang dan berkelanjutan (spiral) yang berarti semakin lama semakin meningkat perubahan dan pencapaian hasilnya. Penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pembelajaran sesungguhnya, Dalam penelitian peneliti berperan sebagai guru yang melakukan pemngajaran dengan

menerapkan pendekatan kontekstual.

G. DEFINISI OPERASIONAL

Judul penelitian yang dibahas adalah Pembelajaran Berbasis Kontekstual pada Mata Pelajaran Matematika dengan Topik Perkalian untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas II SDN Tikukur 4.

Ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan secara operasional, agar dapat digunakan untuk aktivitas penelitian tindakan kelas antara lain tentang pembelajaran, pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL), dan hasil belajar.

a. Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah sistem yang memiliki sejumlah komponen yang terintegrasi satu sama lain. Komponen dalam pembelajaran yaitu : adanya tujuan, bahan ajar, strategi pembelajaran, media, dan evaluasi.

b. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari – hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa

diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

c. Hasil Belajar

Belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pemahaman menjadi kearifan, dan kearifan menjadi tindakan. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa secara keseluruhan baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun aspek psikomotorik.

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan menurut S.Nasution berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi yang belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dengan suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari cara berpikir siswa (aspek kognitif), perubahan tingkah laku siswa, dan keterampilan siswa dalam kehidupan sehari – hari.